

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku individu atau kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan menjadi peran yang sangat penting bagi manusia agar memiliki karakter, pengetahuan, serta keterampilan melalui proses pembelajaran dalam bidang matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting di sekolah. Menurut Pardimin (2018), matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai ilmu disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Siswa dapat dikatakan lulus dalam pelajaran matematika di sekolah, jika siswa tersebut telah memenuhi standar kompetensi lulusan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikbud, 2016) menyatakan bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dimensi sikap pada SMP, yaitu memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME,
2. Berkarakter, jujur, dan peduli,
3. Bertanggung jawab,
4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan
5. Sehat jasmani dan rohani.

Kompetensi dimensi pengetahuan pada SMP, yaitu memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Kompetensi dimensi keterampilan pada SMP, yaitu memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan oleh siswa untuk mengolah, mengelola serta memanfaatkan informasi yang diperlukan untuk berkompetitif dalam bertahan hidup. Salah satu kemampuan yang diperlukan untuk berkompetitif yaitu berpikir kritis.

Menurut Nurafiah dkk. (2013), berpikir kritis mampu membentuk manusia yang ingin melakukan dan mencari segala kemungkinan yang mungkin, sehingga mampu memilih, menghasilkan, mengatur, dan menggunakan informasi yang datang untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan oleh siswa agar mampu mengambil keputusan yang baik dan menjadi pemikir yang baik serta mampu membawa bangsa ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan penelitian Manalu (2019), pada kelas VIII SMP Negeri 2 Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah sebanyak 34 orang diketahui bahwa hanya terdapat 5% siswa yang mampu menjawab tes kemampuan berpikir kritis matematis. Menurut penelitian Nuryanti dkk. (2018) yang dilakukan pada SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten sebanyak 29 siswa diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa tergolong rendah, dengan persentase rata-rata yang hanya 40,46%. Sedangkan menurut penelitian Gazali (2017) yang dilakukan pada SMP Kecamatan Ciledug, Tangerang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* siswa pada pelajaran matematika berpengaruh langsung positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada matematika. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada matematika akan meningkat jika siswa memiliki *self-efficacy* yang baik, begitu juga sebaliknya.

*Self-efficacy* menurut Reflina (2018) yaitu keyakinan mengenai kemampuan seseorang untuk mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan

untuk memperoleh hasil tertentu. *Self-efficacy* ini mempengaruhi tindakan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh A'yun (2019) pada seluruh peserta didik kelas VIII salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kota Tangerang Selatan bahwa *self-efficacy* peserta didik yang memperoleh pembelajaran strategi konflik kognitif tidak lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Pada penelitian tersebut terdapat 74% siswa merasa gugup saat menjawab soal dengan strategi konflik kognitif dan terdapat 68% siswa merasa gugup saat menjawab soal dengan pembelajaran konvensional. Rendahnya *self-efficacy* siswa pada penelitian A'yun disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lamanya waktu penelitian dan kesan pertama peserta didik saat belajar menggunakan strategi konflik kognitif dan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP".

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran deskriptif *self-efficacy* siswa SMP?
2. Bagaimana gambaran deskriptif kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP?
3. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *magnitude* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP?
4. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *strength* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP?
5. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *generality* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP?
6. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP?

### C. Tujuan

1. Mendeskripsikan *self-efficacy* siswa SMP.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.
3. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *magnitude* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.
4. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *strength* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.
5. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* pada dimensi *generality* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.
6. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP.

### D. Manfaat

1. Mendeskripsikan *self-efficacy* siswa SMP dapat dimanfaatkan oleh guru, dan penentu kebijakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan merumuskan kebijakan.
2. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP dapat dimanfaatkan oleh guru, dan penentu kebijakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan merumuskan kebijakan.
3. Jika terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP, maka hasil penelitian ini mendukung teori yang berhubungan dengan *self-efficacy* dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMP, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:
  - Bagi guru, mampu memperhatikan *self-efficacy* siswa agar siswa mampu berpikir kritis matematis dalam pembelajaran.
  - Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP dalam pembelajaran.
  - Bagi sekolah, hal ini sebagai masukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memperhatikan *self-efficacy* siswa tersebut.